

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain. Susanto (2013: 121) menjelaskan bahwa berpikir adalah proses mental yang menghasilkan pengetahuan. Berpikir mampu mempersiapkan peserta didik untuk berpikir mengenai disiplin serta dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi siswa. Kusnawa (2013: 8) berpendapat bahwa berpikir adalah:

“suatu istilah yang digunakan dalam menggambarkan aktivitas mental, baik berupa tindakan yang disadari maupun tidak disadari yang sepenuhnya masuk dalam tindakan rutin atau kegiatan sehari-hari, tetapi tindakan ini memerlukan perhatian langsung untuk bertindak ke arah yang lebih sadar secara sengaja dan refleksi membawa ke aspek-aspek tertentu”.

Pendapat para ahli, menunjukkan bahwa pengertian berpikir adalah suatu aktivitas mental yang dilakukan secara sadar oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari atas dasar pengalaman sehingga menghasilkan pengetahuan.

Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir dasar antaranya ada berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis telah menjadi istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan beberapa tahun ini. Keterampilan berpikir kritis yang diterapkan guru dalam

pembelajaran memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banyaknya informasi.

Keterampilan berpikir kritis dalam pandangan susanto (2013: 121) adalah suatu kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Keterampilan berpikir kritis membuat siswa dapat mengetahui kebenaran berdasarkan fakta dengan melakukan rangkaian kegiatan seperti menganalisis hal yang spesifik lalu mengkaji, mengidentifikasi agar kebenarannya itu lebih sempurna.

Berpikir kritis menurut Ennis (Kuswana, 2013: 19) merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mempersiapkan siswa menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan di sekolah karena melalui keterampilan berpikir kritis siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dan menerapkan konsep sesuai dengan situasi yang terjadi. Materi dan tahap-tahapan yang dikembangkan di SD harus sesuai dengan tingkat kognitif anak yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir dalam menganalisis ide, gagasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berpikir kritis membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan memikirkan langkah kedepan yang akan diambil dalam menyelesaikan permasalahan setelah mengetahui sebab akibat dari permasalahan yang muncul. Keterampilan berpikir kritis menjadikan siswa dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi dengan cara mengobservasi,

mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya sehingga siswa dapat berkembang dalam kehidupannya.

Keterampilan berpikir kritis siswa yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain adalah: kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, membuat sebuah kesimpulan, menyampaikan gagasan, mencari informasi dan sumber belajar sendiri, mendengarkan orang lain, menanggapi pendapat orang lain, dan aktif bertanya secara jelas dan beralasan sesuai topik bahasan.

b. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis juga harus dimiliki dan dikembangkan dalam diri siswa. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa akan memudahkan siswa dalam memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah serta mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam diri siswa tidak terjadi secara instan atau dilakukan oleh siswa sendiri akan tetapi pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan guru yang ahli. Guru yang ahli yaitu guru yang memiliki keahlian memilih strategi, model, maupun media pembelajaran karena beberapa hal itu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pengembangan berpikir kritis memerlukan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaannya. Pandangan Susanto (2013: 127) tentang model pembelajaran yang dilakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Pendapat Sutisyana (Susanto, 2013: 127) terkait berpikir kritis siswa dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan implementasi awal dari ide siswa dalam menemukan konsep. Tilar (2011: 17) menyebutkan pentingnya berpikir kritis antara lain:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti memberikan penghargaan kepada siswa.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya.
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksak kelamaan serta mata-mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.

Pandangan para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena berpikir kritis membantu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan guru serta membuat siswa lebih peka terhadap masalah sehingga dapat menyelesaikan masalah. Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam penerapannya disekolah tidak lepas kaitannya dengan guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dapat dipersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya serta sebagai bentuk penghargaan kepada siswa dalam dunia pendidikan.

c. Tahapan Keterampilan Berpikir Kritis

Guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dituntut untuk menguasai, kreatif, dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada siswa agar mudah menerima dan memahami apa saja yang diajarkan oleh guru. Guru dalam melatih siswa agar mampu keterampilan berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan ini seperti yang diungkapkan oleh Arif dalam (Susanto, 2013: 129) bahwa ada lima tahap melatih keterampilan berpikir kritis kepada siswa yaitu:

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-

komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.

- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain.
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai. Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuai dengan berbagai kriteria yang ada.

Pendapat dari beberapa ahli mengenai keterampilan berpikir kritis siswa, peneliti menyimpulkan bahwa siswa mampu berpikir kritis, karena berpikir kritis dapat dilatih dengan cara pemberian latihan-latihan soal kepada siswa sehingga siswa bisa mengidentifikasi masalah dan bisa menyelesaikannya. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan melakukan eksperimen terhadap percobaan agar siswa lebih berkembang dalam pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dengan membebaskan siswa dalam berpikir, mengemukakan pendapat, dan bertindak dalam menyelesaikan masalahnya. Kegiatan ini dapat membantu siswa dalam berpikir kritis.

d. **Indikator Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis untuk memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui indikator keterampilan berpikir kritis. Ennis (Tawil & Liliyasi, 2013: 9) menyatakan ada lima indikator yang sesuai dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar seperti terlihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Kata-kata operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis pertanyaan, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi
Membangun keterampilan dasar	Menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian
Menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah, menilai definisi, mengidentifikasi asumsi
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan tabel 2.1 indikator berpikir kritis menurut Ennis menyebutkan bahwa ada lima indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi. Indikator berpikir kritis akan menjadi pedoman bagi guru dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)

a. Pengertian model pembelajaran

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Pendapat Ngilimun (2012: 27) Model pembelajaran

adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran menurut (Rusman, 2013: 133) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk Kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

b. Pengetian Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Ngalmun (2012: 168) mengemukakan bahwa model pembelajaran VAK lebih memanfaatkan potensi siswa yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Jadi model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.

Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming (2012) untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya yakni, Visual, Auditoris, dan Kinestetik. Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan beberapa orang

tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar merasa nyaman. Dikemukakan oleh Miftahul Huda (2014: 287-289) Ketiga modalitas tersebut yaitu:

1) *Visual*

Modalitas ini menyerap citra dengan visual, warna, gambar, peta dan diagram. Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Bagi siswa yang bergaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah mata. Orang dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Untuk tujuan memberikan informasi atau pengajaran, perancangan visual mencakup pengaturan keseimbangan, warna kemudahan dibaca dan menarik.

Gaya belajar visual menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dulu agar mereka paham. Ciri-ciri gaya belajar visual, yaitu:

- a) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- b) Saat mendapatkan petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
- c) Tak suka bicara di depan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi
- d) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- e) Lebih suka peragaan dari pada penjelasan lisan
- f) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.

2) *Auditory*

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu.

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, dialog internal dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris dapat dicirikan sebagai berikut:

- a) Perhatiannya mudah terpecah
- b) Berbicara dengan pola berirama
- c) Belajar dengan cara mendengarkan
- d) Berdialog secara internal dan eksternal.

3) *Kinestetik*

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegang saja, ia bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut:

- a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak
- b) Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik
- c) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (VAK) adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu: penglihatan, pendengaran dan gerakan. Gaya belajar multi-sensorik ini merepresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong

siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengkombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK adalah model yang mengoptimalkan tiga modalitas yang dimiliki oleh manusia meliputi: penglihatan, pendengaran dan bergerak. Diterapkannya model VAK dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan belajar dengan memanfaatkan serta mengkombinasikan secara optimal ketiga modalitas tersebut.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK

1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

2) Tahapan penyampaian (kegiatan eksplorasi)

Guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

3) Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta ketrampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

4) Tahap Mempresentasikan Hasil

Kegiatan pembelajaran dengan model VAK ditutup dengan kegiatan siswa untuk mempresentasikan hasil belajar yang telah

mereka peroleh. Pada tahap ini guru seyogyanya menyediakan kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi kinerja mereka dalam belajar dan memberikan umpan balik.

Tahapan model pembelajaran VAK di atas antara lain: tahap persiapan (pendahuluan), tahap penyampaian (eksplorasi), tahap pelatihan dan tahap mempresentasikan hasil. Penelitian ini akan mengkombinasikan tahap-tahap itu ke dalam langkah pembelajaran yang terbagi atas tiga kegiatan yakni: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Aplikasi tahap pembelajaran dengan model VAK akan di masukkan pada kegiatan inti.

d. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran VAK

1) Kelebihan model pembelajaran VAK

- a) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- b) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2) Kelemahan model pembelajaran VAK

Kelemahan dari model pembelajaran VAK menurut (Aris Shoimin, 2014: 227-228) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Berdasarkan pendapat di atas, terlihat lebih banyak kelebihan dari model pembelajaran VAK dibandingkan dengan kelemahannya. Untuk menutupi kelemahan dari model VAK yang sudah disebutkan di atas maka dalam penelitian ini digunakan media audio visual. Model VAK dalam penerapannya membutuhkan media, salah satu media yang dapat mewakili model VAK adalah media audio visual.

e. Media Pembelajaran Audio Visual

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Gagne dalam Sadiman (2011: 6) mengemukakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Media pembelajaran menurut Sanjaya (2012: 57) adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer, dan lain sebagainya. Dalam menggunakan media pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip penggunaan media. Hal ini dilakukan agar media yang digunakan dapat dipahami oleh kedua pihak, yaitu guru dan siswa. Prinsip-prinsip penggunaan media dalam pembelajaran menurut Sanjaya (2012: 75) sebagai berikut:

- a) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.
- b) Media yang akan digunakan harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- d) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.

- e) Media yang digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi.
- f) Media yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan guru dalam mengoprasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan bentuk peralatan yang berfungsi merangsang siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran dalam penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang mengandung unsur suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang baik, karena meliputi kedua jenis media audio (mendengar) dan visual (melihat). Pengertian audio visual menurut Sanjaya dalam Purwono (2014: 130) adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara dan sebagainya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kurniawan (2014: 561) menyatakan bahwa media audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya video, slide suara dan sebagainya. Media Audio visual pada penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa ke arah yang positif. Jenis Media Audio Visual menurut Djamarah dan Zain dalam Purwono (2014: 131) dibagi menjadi dua yaitu, sebagai berikut:

- a) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (*sound slide*)
- b) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video.

Berdasarkan jenis media audio visual di atas, penelitian ini akan mengkombinasikan kedua jenis tersebut menjadi media pembelajaran. Media pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa kearah positif.

3) Kelebihan dan Kekurangan Audio Visual

Harapan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Berikut ini kelebihan audio visual menurut Sadiman, dkk. dalam Agustini dan Kristiantari (2016: 6) yaitu:

- a) Harganya lebih murah dan populer.
- b) Sifatnya mudah dipindahkan.
- c) Jika digunakan bersama alat perekam, program dapat diputar ulang.
- d) Dapat mengembangkan daya imajinasi siswa.
- e) Merangsang partisipasi aktif siswa.
- f) Siaran yang actual dapat memberikan kesegaran topic.
- g) Dapat menyajikan dunia luar ke dalam kelas.

Kekurangan audio visual menurut Hasan (2016: 26) adalah suaranya terkadang tidak jelas, pelaksanaannya memakan waktu yang lama dan biayanya relatif lebih mahal.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari media audio visual di atas, penelitian ini akan memanfaatkan alat yang sudah tersedia di sekolah dan mencari bahan yang sudah tersedia di internet dan buku sebagai sumber belajar dengan menambahkan materi yang dirasa kurang guna meminimalisir banyaknya biaya yang harus dikeluarkan.

f. Pembelajaran Menggunakan Model VAK dengan Media Audio Visual

Penelitian ini memadukan antara model pembelajaran VAK dengan media audio visual untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah model pembelajaran VAK yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah pembelajaran model VAK

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Persiapan	Guru menyiapkan materi, alat, dan perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran	Siswa membantu guru untuk menyiapkan alat dan perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
2	Penyampaian	Guru menyampaikan materi dan menayangkan video tentang materi yang diajarkan pada setiap indikator	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan memperhatikan tayangan video
3	Pelatihan	Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil dan menugasi siswa untuk mengidentifikasi pada setiap indikator	Siswa berkelompok untuk mengikuti arahan dan penjelasan dari guru.
		Guru membagikan lembar kerja siswa terkait dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru untuk menguji keterampilan berpikir kritis siswa.	Siswa berdiskusi menjawab pertanyaan dalam lembar kerja siswa
4	Mempresen tasikan hasil	Guru dan siswa membahas jawaban dengan mencocokkan antara jawaban kelompok satu dengan yang lain	Siswa bertanya mengenai materi yang belum di pahami

NO	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		Guru mengajak siswa meluruskan kesalah pemahaman, memberikan penguatan atas hasil dari pembelajaran	Siswa secara aktif berkontribusi dari hasil diskusi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menggunakan model VAK telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait model VAK diantaranya dilakukan oleh:

1. Andea Nurellah, Regina Lichteria Panjaitan, Maulana pada tahun (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” Penerapan pendekatan pembelajaran VAK pada materi Pesawat Sederhana di SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Hasil Penelitian yang didapat yaitu:
 - a. Rekapitulasi aktivitas guru dan siswa terdapat rata – rata nilai aktivitas guru dan siswa yaitu dengan menggunakan 3 siklus yaitu aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil sebesar 76% dan termasuk kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 84,35% dan termasuk kategori sangat baik. Pada siklus III hasil penilaian telah mencapai target dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil sebesar 16% dan termasuk kategori sangat rendah. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 56% dan termasuk kategori rendah. Pada siklus III hasil penilaian telah mencapai target dengan persentase sebesar 92% berkategori sangat baik. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan yang dilakukan pada setiap tindakan siklus mengalami kenaikan sehingga mencapai target yang diharapkan.
 - b. Rekapitulasi hasil belajar siswa terhadap ketuntasan hasil belajar pada data awal, siklus 1, siklus 2, siklus 3 yaitu 88% menurut tabel inpretasi termasuk kategori sangat baik.

Sehingga setelah penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

2. Nurul Awalina, Dadan Djuanda, Nurdinah Hanifan (2016) dengan judul “Penerapan Model *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* Dengan Teknik *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh Drama Di Kelas V SDN Tegalendah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang” diperoleh hasil sebesar 100%, siswa menunjukkan sikap percaya diri, kerjasama, dan disiplin yang baik karena banyak siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik, hanya sebagian kecil saja siswa yang masih kurang disiplin. Hal tersebut dikarenakan guru yang mulai tegas dan menciptakan kegiatan pembelajaran dengan lebih jelas teratur.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Lathifah Febrilyani, Andi Nurochmah & Astri Sutisnawati (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis matematika pada materi bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini berupa *Quasi Experimental Design*. Sampel penelitian ini yaitu kelas IV A dan kelas IV B SDN Cikole Kota Sukabumi. Pengumpulan data yang dilakukan berupa metode tes yang terdiri dari pretest dan posttest. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran VAK sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan materi yang sama, yaitu bangun datar.

Hasil perhitungan awal menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Adapun hasil perhitungan akhir menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil akhir kelas eksperimen sebesar 78,95 sedangkan kelas kontrol sebesar 54,74. Adapun hasil pengujian dari Uji T Dua Sampel Independen menunjukkan nilai sig. = 0,000. Nilai sig. > taraf signifikansi

uji, yaitu 0,05. Artinya terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas IV SD pada materi bangun datar.

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model VAK dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa. Pengajaran menggunakan model VAK membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran dan menjalin kerja sama antara siswa dengan guru. Persamaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian yaitu proses pembelajaran menggunakan model VAK. Sedangkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan memadukan model VAK dengan berbantuan media audio visual.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model VAK dengan berbantuan media audio visual dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Penggunaan model VAK dengan berbantuan media audio visual diharapkan mampu mempengaruhi terhadap meningkatnya keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Penggunaan model ini dilakukan melalui langkah-langkah model pembelajaran VAK. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini digambarkan dalam sebuah skema berikut:

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan yaitu: Pembelajaran dengan menggunakan model VAK dengan berbantuan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SD.

